Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat
Volume.1, Nomor.3 Juli 2024
e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 41-53
DOI: https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.822
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode *Point-Counterpoint* pada Mata Pelajaran Fikih di MI Asy-Syafi'iyah

Lilik Masluhah
Raudhatul Athfal Asy Syafi'iyah, Indonesia

Alamat: Jl. Diniyah No. 295 Kesemen, Ngoro, Mojokerto
Korespondensi penulis: masluhahlilik83@gmail.com

Abstract. *The Point Counterpoint learning method is a method that emphasizes group cooperation to discuss a topic, then the group will argue with other groups that have different perspectives. This approach automatically encourages interaction between students in the learning process, so that the development and achievement of learning outcomes can be achieved properly. This study uses the Classroom Action Research method, which aims to improve the quality of learning in the classroom. The results of the study showed that the Point Counterpoint method is more enjoyable to apply, because students can understand the material more deeply through active discussions. They also feel more comfortable and free to exchange opinions with group members. Changes that occur in student learning outcomes are caused by the demands to master the material that has been given by the educator.*

Keywords: *Fiqh Learning, Madrasah, Point-Counterpoint*

Abstrak. Metode pembelajaran Point Counterpoint adalah metode yang menekankan pada kerja sama kelompok untuk mendiskusikan suatu topik, kemudian kelompok tersebut akan beradu argumen dengan kelompok lain yang memiliki perspektif berbeda. Pendekatan ini secara otomatis mendorong interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pengembangan dan pencapaian hasil pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Point Counterpoint lebih menyenangkan untuk diterapkan, karena peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mendalam melalui diskusi yang aktif. Mereka juga merasa lebih nyaman dan bebas dalam bertukar pendapat dengan teman sekelompok. Perubahan yang terjadi pada hasil belajar peserta didik disebabkan oleh tuntutan untuk menguasai materi yang telah diberikan oleh pendidik.

Kata kunci: Pembelajaran Fikih, Madrasah, Point-Counterpoint

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku melalui pengalaman (Yati & Ramadhan, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman (Amini & Dwi, 2021; Fatimah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Djamarah yang menyatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa dan raga yang bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Prasela, 2020). Proses pembelajaran tersebut akan menghasilkan perubahan pada individu dalam bentuk peningkatan kemampuan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Wardani, 2022).

Received: Juli 01, 2024; Revised: Juli 15, 2024; Accepted: Juli 29, 2024; Published: Juli 31, 2024

Pada proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik memegang peranan yang sangat penting (Ramli, 2015). Interaksi ini harus dilakukan secara sadar dan terencana, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, penting bagi pendidik untuk memilih metode yang tepat agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif.

Dalam perkembangannya, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma, dari yang awalnya berpusat pada pendidik (teacher-centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered) (Astiti et al., 2018; Fatoni et al., 2024). Pergeseran ini mengubah peran pendidik dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Oleh karena itu, penerapan metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Fajriwati, 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis student-centered adalah metode Point Counterpoint (Lestari, 2021). Metode ini mengedepankan diskusi kelompok, di mana peserta didik saling berargumen dan membahas berbagai perspektif terhadap topik yang sedang dipelajari. Setelah diskusi antar kelompok, peserta didik akan beradu argumen dengan kelompok lainnya, yang dapat memperluas pemahaman mereka terhadap materi. Metode ini mirip dengan metode debat aktif, namun dengan suasana yang lebih santai dan tidak terlalu formal (Lestari, 2021). Dalam metode Point Counterpoint, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan perspektif orang lain, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran secara lebih mendalam.

Meskipun metode Point Counterpoint sudah digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, penerapannya dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran sebelumnya, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias, terutama pada mata pelajaran Fikih, karena metode yang digunakan masih cenderung bersifat ceramah dan berpusat pada

pendidik. Pembelajaran yang didominasi ceramah sering kali membuat peserta didik kurang terlibat, malas bertanya, dan tidak aktif dalam menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, agar mereka lebih memahami materi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Umami, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan metode Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah As-Syafi'iyah. Metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode Point Counterpoint, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengingat materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi melalui diskusi dan debat. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah As-Syafi'iyah dapat menjadi lebih bermakna dan memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode *Point Counterpoint*

Metode adalah serangkaian cara yang terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan agar mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang sistematis dan terencana. Dalam pengertian yang lebih luas, metode merupakan cara yang telah dirancang secara teratur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut berbagai ahli, seperti yang dikemukakan oleh Naniek Kusumawati, metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun agar tujuan dapat tercapai dengan efisien. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Pupuh Fathurrahman, yang menyebutkan bahwa metode adalah cara yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan. Begitu pula dengan Djajasudarma yang menyatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Arisman, 2020).

Point Counterpoint, yang menjadi fokus dalam pembahasan ini, adalah sebuah teknik yang digunakan untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu, bahkan yang bersifat kompleks sekalipun. Metode

ini memungkinkan para peserta untuk saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif masing-masing mengenai suatu topik tertentu. Dengan cara ini, peserta didik dapat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang materi yang sedang dibahas. Dalam hal ini, Fauziah dkk mengemukakan bahwa Point Counterpoint adalah strategi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam diskusi, serta melakukan pertukaran ide antar kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka (Kharunnisa, 2021).

Beberapa pandangan ahli lain juga mengemukakan bahwa Point Counterpoint sangat efektif dalam merangsang diskusi dan memperdalam pemahaman tentang isu-isu yang lebih kompleks. Misalnya, Silbearman menjelaskan bahwa Point Counterpoint adalah kegiatan belajar yang menyerupai debat namun dengan format yang lebih informal dan lebih cepat. Selain itu, Zaini dkk berpendapat bahwa metode ini merupakan pendekatan yang sangat baik untuk melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam mengenai isu-isu kelompok. Wulandari menambahkan bahwa Point Counterpoint memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berargumen dan mengajukan ide atau gagasan terhadap persoalan yang muncul dalam pembelajaran, yang semuanya dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, metode ini sangat bermanfaat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Tahapan Metode Point Counterpoint

Berikut adalah langkah-langkah dalam implementasi metode Point Counterpoint menurut beberapa pendapat ahli, yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahap utama (Duha, 2021):

a. Tahap Pra-Instruksional (Persiapan Awal)

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

1) Memeriksa kehadiran siswa.
2) Melakukan pre-test dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya.
3) Melakukan apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya secara singkat untuk mengaitkan pembelajaran yang akan berlangsung.

b. Tahap Instruksional (Pengajaran)

Tahap ini berlangsung saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap ini, pendidik akan menyajikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam tahap ini meliputi:

1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa.
2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dikonsep sebelumnya.
4) Menggunakan alat peraga jika diperlukan agar siswa lebih mudah memahami topik yang dibahas.
5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari seluruh pokok materi.

c. Tahap Evaluasi (Penilaian dan Rencana Tindak Lanjut)

Tahap ini berfokus pada penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, diikuti dengan rencana tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah:

1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa (baik berupa tes atau non-tes) mengenai materi yang telah dibahas.
2) Mereview materi yang belum dikuasai oleh siswa.
3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa.
4) Memberikan informasi mengenai pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran metode ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain (Umami, 2021):

1) Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.
2) Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan nilai.
3) Strategi pembelajaran tersebut harus mencakup perangkat pembelajaran yang relevan, termasuk penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
4) Kesesuaian dengan kemampuan profesional pendidik, terutama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
5) Cukup waktu yang tersedia, karena berhubungan dengan durasi pembelajaran dan jumlah materi yang harus disampaikan.

6) Ketersediaan unsur penunjang, seperti media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai.
7) Suasana lingkungan kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
8) Jenis-jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, karena hal ini sangat terkait dengan tingkat motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keunggulan dan Kekurangan Metode Point Counterpoint

Metode pembelajaran Point Counterpoint memiliki keunggulan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ini (Arisman, 2020):

a. Keunggulan Metode Point Counterpoint:
   a) Kegiatan diskusi dalam metode ini dapat meningkatkan kemampuan analisis berpikir peserta didik.
   b) Peserta didik akan terdorong untuk menganalisis masalah dalam kelompok, asalkan diskusi dilakukan dengan pimpinan yang baik sehingga analisis tetap terfokus pada masalah yang sedang dibahas.
   c) Dalam sesi debat, peserta didik dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian memverifikasi kebenaran atau validitas fakta tersebut untuk dipertanggungjawabkan dalam kelompok.
   d) Adanya diskusi aktif antar kelompok akan membangkitkan minat peserta didik lain untuk turut berbicara dan berpartisipasi dalam memberikan pendapat.
   e) Jika masalah yang dibahas menarik, diskusi tersebut dapat mempertahankan minat peserta didik untuk terus mengikuti pembicaraan.
   f) Metode ini dapat diterapkan dalam kelompok besar sekalipun, memberikan fleksibilitas dalam jumlah peserta yang terlibat.
b. Kekurangan Metode Point Counterpoint:
   a) Dalam diskusi, terkadang keinginan untuk menang dalam debat bisa mengalahkan perhatian terhadap pendapat orang lain, yang dapat mengurangi kualitas diskusi.
   b) Kemungkinan kesalahpahaman bisa terjadi antara anggota kelompok mengenai pandangan orang lain dalam debat.
   c) Karena intensitas debat yang tinggi, dapat muncul banyak emosi dalam diskusi, yang justru mengarah pada keramaian dan mengurangi fokus pada tujuan utama.

d) Agar metode ini dapat dijalankan dengan baik, diperlukan persiapan yang matang dan teliti dari pihak pendidik.

Variasi Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

a) Sebagai variasi, debat dapat dilakukan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Peserta didik dapat dipasangkan secara acak dan diminta untuk berargumen satu sama lain, dengan cara yang bersamaan, sehingga setiap peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam debat tersebut.
b) Kelompok-kelompok yang berlawanan dapat diatur agar saling berhadapan. Ketika seseorang menyelesaikan argumennya, peserta didik dapat dilemparkan benda (seperti bola atau benda kecil) ke anggota kelompok lawan. Anggota kelompok yang menangkap benda tersebut kemudian harus membantah argumen yang telah disampaikan sebelumnya, menjadikan diskusi semakin interaktif dan dinamis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas, dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Kusumah & Dwitagama, 2009). Penelitian tindakan ini mengadopsi pendekatan reflektif dan kolaboratif yang berfokus pada situasi nyata di lapangan, di mana pendidik dan peneliti bekerja sama untuk menemukan solusi masalah dan meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan yang terstruktur. Sesuai dengan tujuan penelitian, langkah pertama adalah melakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran di kelas, guna mengidentifikasi masalah yang ada (Arikunto, 2021).

Tahapan penelitian dimulai dengan observasi awal untuk mengenali masalah yang terjadi di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syafi'iyah, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih. Hasil dari observasi ini kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syafi'iyah pada tahun ajaran 2022/2023, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pendekatan penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang masing-masing tahapannya dijelaskan lebih rinci.

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan penelitian dengan mengidentifikasi masalah yang ada melalui observasi awal. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan hasil observasi dan analisis sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tahap pengamatan atau observasi inti dilakukan untuk merekam dan menganalisis proses serta hasil dari tindakan yang diterapkan. Akhirnya, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi dan mendiskusikan hasil pengamatan dengan siswa dan pendidik untuk menyusun perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Asy-Syafi'iyah dengan menggunakan model pembelajaran Point Counterpoint pada mata pelajaran Fikih untuk peserta didik kelas VI. Penelitian dilakukan selama lima kali pertemuan untuk melihat sejauh mana strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang dicapai. Sebelum penggunaan model pembelajaran Point Counterpoint, pendidik lebih sering menggunakan model ceramah, yang tentu saja berbeda dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam model Point Counterpoint yang lebih interaktif dan berbasis diskusi.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Point Counterpoint adalah sebagai berikut: (1) Pendidik bersama peserta didik memilih topik dari mata pelajaran Fikih yang memiliki berbagai perspektif untuk dijadikan bahan diskusi; (2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan perspektif yang telah ditentukan, dan masing-masing kelompok mendiskusikan topik tersebut sesuai dengan sudut pandang mereka; (3) Setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka dalam bentuk argumen yang akan dipertahankan, yang kemudian akan ditanggapi (counter) oleh kelompok lainnya; (4) Pendidik akan memandu konfirmasi, arah diskusi, dan kesimpulan akhir dari kegiatan tersebut.

Berikut ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas pendidik dan diskusi peserta didik dalam pembelajaran setelah penerapan metode pembelajaran Point Counterpoint:

Tabel 1. kegiatan observasi kegiatan belajar siswa

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1	**Pra Pembelajaran**	
1.1	Kesiapan peserta didik menerima materi	Peserta didik sudah cukup siap menerima materi karena pada pertemuan sebelumnya mereka telah diminta untuk memahami lembar diskusi kelompok.
1.2	Kegiatan membuka pelajaran	
1.2.1	Mendengarkan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai	Peserta didik tampak memperhatikan dengan baik kompetensi yang hendak dicapai saat disampaikan oleh pendidik.
1.2.2	Mendengarkan prosedur pelaksanaan metode Point Counterpoint	Peserta didik mengerti dengan jelas prosedur metode Point Counterpoint.
1.3	Kesiapan membentuk diskusi kelompok	Kondisi kelas pada saat diskusi dimulai sudah dalam bentuk kelompok-kelompok.
2	**Kegiatan Inti Pembelajaran**	
2.1	Memperhatikan penjelasan materi yang akan didiskusikan	Peserta didik cukup antusias memperhatikan materi diskusi.
2.2	Kesiapan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	Peserta didik cukup baik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka pada forum diskusi.
2.3	Kesiapan peserta didik untuk menyampaikan pendapat	Beberapa peserta didik masih merasa malu-malu untuk menyampaikan pendapat mereka.
2.4	Kesiapan peserta didik menjawab pertanyaan kelompok lain	Beberapa peserta didik yang menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan kurang lugas, tegas, dan tepat sasaran.
2.5	Respons peserta didik terhadap pendapat yang lain	Respons peserta didik baik terhadap pendapat kelompok lain mengenai pendapat kelompok mereka.
2.6	Interaksi antar peserta didik	Interaksi berjalan dengan baik dan difasilitasi oleh pendidik.
2.7	Interaksi antara pendidik dengan peserta didik	Interaksi berjalan baik.
2.8	Interaksi antar peserta didik dengan materi pelajaran	Terjadi interaksi yang baik karena peserta didik telah ditekankan untuk memahami topik sebagai bekal diskusi dan menjawab pertanyaan.
2.9	Kerjasama peserta didik di tiap kelompok	Kerjasama peserta didik cukup baik di setiap kelompok.
2.10	Mencatat penjelasan materi oleh peserta didik	Respons peserta didik baik dengan mencatat beberapa poin penting yang dijelaskan oleh pendidik.
2.11	Mengerjakan post-test	Peserta didik tertib dan kondusif dalam mengerjakan post-test setelah materi tersebut didiskusikan.
3	**Penutup**	

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
3.1	Pemahaman peserta didik menerima materi yang telah didiskusikan	Terdapat peningkatan pemahaman setelah melakukan diskusi antar kelompok peserta didik.

Hasil analisis lembar observasi yang diisi oleh pendidik sebagai guru pamong menunjukkan nilai sebesar 82% atau skor rata-rata pada skala 4. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas penelitian dalam pelaksanaan metode Point Counterpoint berjalan dengan lebih baik. Berikut adalah lembar observasi untuk aktivitas peneliti atau pendidik sebagai guru pamong:

Tabel 2. Aspek yang Dinilai

No.	Indikator atau Aspek yang Dinilai	Skor 1 2 3 4 5
1	**Pra Pembelajaran**	
1.1	Menyiapkan ruang dan alat pembelajaran	4
1.2	Memeriksa kesiapan peserta didik	4
1.3	Membuka pelajaran	4
1.4	Melakukan kegiatan apersepsi	4
1.5	Menyampaikan indikator pencapaian pembelajaran	4
2	**Kegiatan Inti**	
2.1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	4
2.2	Mengembangkan materi tentang Haji dan Umroh	4
2.3	Kesiapan membagi peserta didik ke dalam kelompok	4
2.4	Mengatur jalannya diskusi	4
2.5	Mencapai tujuan komunikasi antar peserta didik	4
2.6	Kemampuan menjadi penengah dalam diskusi kelompok peserta didik	4
2.7	Melaksanakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif	4
2.8	Melaksanakan pembelajaran sesuai alur waktu	4
2.9	Respons positif terhadap partisipasi peserta didik	4
2.10	Sikap terbuka terhadap karakter peserta didik	4
2.11	Penguasaan kelas	4
2.12	Menggunakan argumen yang logis	4
2.13	Membantu peserta didik membentuk sikap yang cermat dan kritis	4
2.14	Kemampuan pendidik dalam menjalankan metode pembelajaran	4
3	**Penutup**	
3.1	Menyimpulkan materi pembahasan	4
3.2	Memberi sandi akhir pembelajaran	4
	Total Skor	90

No.	Indikator atau Aspek yang Dinilai	Skor 1 2 3 4 5
	Skor Diatas Rata-Rata (100)	90%
	Skor Rata-Rata	4

Keterangan:

1 = Buruk, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Baik Sekali

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik dari masing-masing kelompok, serta pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan proses pembelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran point counterpoint. Hampir semua peserta didik merasa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pendapat yang sesuai dengan perspektif kelompok mereka. Model pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, namun terbukti lebih memberikan pemahaman karena mereka dapat mendalami materi melalui diskusi yang lebih mendalam.

Namun, terdapat sedikit kendala yang dialami peserta didik selama mengikuti diskusi, yaitu adanya rasa kurang percaya diri pada beberapa peserta didik dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik sebagai pemimpin diskusi untuk memberikan dorongan agar peserta didik tidak merasa ragu untuk mengungkapkan pendapat, meskipun terkadang mereka merasa kurang tepat. Mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat sangat penting, karena hal tersebut akan meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman mereka terhadap topik pembelajaran.

Hasil refleksi yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan metode pembelajaran point counterpoint selama lima kali tatap muka pada mata pelajaran Fikih, setelah dilakukan posttest adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Refleksi

Tahapan	Rata-rata Skor Observasi	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase	Kriteria Ketuntasan Pembelajaran Peserta Didik	Skor Rata-rata	Keterangan
1	D	45	25%	C	64	40%
2	C	56	40%	B	78	70%
3	B	78	70%	B	85	80%
4	B	85	80%	A	92	90%

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran point counterpoint lebih banyak melibatkan interaksi antara peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik, serta antara peserta didik dengan lingkungan belajar di kelas. Setiap peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang telah dipelajari. Keuntungan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran ini adalah peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik berkat terciptanya suasana pembelajaran yang kooperatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Motivasi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran point counterpoint lebih menyenangkan untuk diterapkan karena peserta didik merasa nyaman, leluasa, dan sangat senang dapat bertukar pendapat dengan teman satu kelompok. Terjadinya perubahan cara belajar peserta didik ini disebabkan oleh tuntutan untuk menguasai materi yang telah diberikan oleh pendidik. Dengan model ini, pendidik tidak terlalu berperan aktif dalam menjelaskan materi, karena peserta didik sudah terlebih dahulu melakukan diskusi mengenai topik yang dibahas dalam kelompok-kelompok berbeda. Selain itu, penilaian terhadap pengetahuan dan karakter peserta didik dapat dilakukan ketika diskusi kelompok berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

Amini, & Dwi, V. (2021). Konsep pengembangan pengalaman belajar di SD. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(1), 68–76.

Arikunto, P. U. (2021). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1*(4), 1–19.

Arisman, R. (2020). Point-counterpoint strategy for better reading comprehension on EFL junior high school students. *J-SHMIC: Journal of English for Academic, 1*(1), 63–72.

Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi, 6*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738

Duha, M. M. (2021). Penerapan strategi pembelajaran point-counterpoint pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development, 9*(2), 642–646.

Fajriwati, A. (2020). Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fikih. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 11*, 188–199.

Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulisus Ja Innovatsioon, 1*(3), 141–149. https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422

Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(3), 187–195. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316

Kharunnisa. (2021). Efektivitas teknik point-counterpoint berbantuan media kartu pada pembelajaran IPS kelas 5 di SDN 1 Satui Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2*(1), 1–13.

Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Lestari, I. P. (2021). Pengaruh metode point counter point terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PPKn kelas V SD di Kelurahan Petukangan Utara Jakarta Selatan. *Universitas Negeri Jakarta*.

Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 8*(2), 202–217.

Prasela, N. (2020). Kajian literatur tentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran langsung siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 3*(2), 209–216. https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1218

Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah, 5*(1), 61–85.

Umami, R. (2021). The influence of point counterpoint strategy toward students' writing skill at SMK Negeri 1 Metro. *IAIN Metro*.

Wardani, H. K. (2022). Pemikiran teori kognitif Piaget di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan, 16*(1), 7–19. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251

Yati, W. A., & Ramadhan, M. R. (2020). Pendidikan Islam kontemporer: Menggagas pendidikan untuk proyek kemanusiaan. *Jurnal At-Tazakki, 4*(1), 131–148.